

27 Sept. 2026

Hari Minggu Biasa XXVI (Tahun A)

Yeh 18:25-28; Flp 2:1-11 (atau 2:1-5); Mat 21:28-32

PENGANTAR

Seorang guru pernah memberikan selembar kertas putih dengan satu titik hitam kecil di tengahnya kepada para siswanya dan meminta mereka mendeskripsikan apa yang mereka lihat. Hampir setiap siswa berbicara tentang titik hitam tersebut. Tidak ada yang menyebutkan ruang putih yang luas di sekitarnya. Guru itu tersenyum dan berkata: “Begitulah cara kita sering memandang hidup. Kita berfokus pada kegagalan dan melupakan ruang rahmat serta kemungkinan yang jauh lebih besar.”

Dalam Injil hari ini, Yesus berbicara tentang dua orang anak: yang pertama awalnya mengatakan “tidak” tetapi kemudian mengolah pikirannya dan bertobat, serta yang kedua mengatakan “ya” tetapi tidak pernah melakukannya. Tuhan mengingatkan kita bahwa yang paling penting bukanlah sekadar apa yang kita katakan, melainkan arah ke mana hati kita bergerak. Allah tidak pernah menyerah atas kita. Ia terus memanggil kita dari “tidak” menjadi “ya” dari sifat mementingkan diri sendiri menuju kasih, dari kesombongan menuju kerendahan hati.

Santo Paulus, dalam bacaan kedua, mengarahkan kita kepada Kristus sendiri, yang seluruh hidup-Nya menjadi “ya” yang setia kepada Bapa. Yesus telah mengosongkan diri-Nya dalam kerendahan hati dan ketaatan, bahkan sampai mati di kayu salib. Kita diundang untuk memiliki pikiran dan hati yang sama seperti Kristus.

Saat kita memulai Perayaan Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat ketika perkataan dan tindakan kita tidak sejalan, ketika kita menolak panggilan Allah, atau menunda tanggapan kita terhadap rahmat-Nya. Marilah kita memohon kepada Tuhan untuk mengubah hati kita yang ragu-ragu menjadi murid-murid yang murah hati dan setia.

HOMILI

Dari Tidak Menjadi Ya: Hiduplah dalam Pikiran Kristus

Seorang siswa biola muda pernah tampil dalam konser sekolah. Ia bermain dengan buruk. Nada-nadanya sumbang, ritmenya kacau, dan di tengah-tengah pertunjukan ia ingin berhenti. Ketika akhirnya selesai, dengan perasaan malu dan hampir menangis, ia menatap ke lantai. Namun kemudian ia mendengar tepuk tangan. Saat menengadah, ia melihat hanya satu orang yang berdiri dan bertepuk tangan dengan antusias; gurunya. Belakangan guru itu berkata kepadanya, “Kamu memang belum sampai ke sana, tetapi saya tahu kamu bisa menjadi apa kelak.”

Begitulah cara Allah memandang kita. Allah tidak hanya melihat di mana kita berada saat ini, tetapi juga kita bisa menjadi apa kelak. Ia tidak menyerah atas kita hanya karena awal yang buruk, tanggapan yang lemah, atau bahkan kegagalan yang berulang. Ia terus memanggil kita untuk menjadi pribadi yang dicita-citakan-Nya.

Injil hari ini berbicara tepat tentang perjalanan itu; dari “tidak” menjadi “ya”. Yesus menceritakan kisah sederhana tentang dua orang anak. Sang ayah berkata kepada anak pertama, “Pergilah bekerja di kebun anggur.” Anak itu menjawab secara blak-blakan, “Tidak.” Namun kemudian ia menyesal dan pergi juga. Anak kedua berkata dengan sopan, “Baik, Bapa,” tetapi ia tidak pernah pergi.

Di akhir kisah, Yesus bertanya: “Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?” Jawabannya sudah jelas. Bukan dialah yang mengucapkan kata-kata manis, melainkan dialah yang tindakannya akhirnya sesuai dengan keinginan sang ayah.

Ada pepatah lama yang mengatakan: “Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata.” Kita tahu betapa benarnya hal itu. Seseorang berjanji untuk membantu kita tetapi tidak pernah muncul. Orang lain mungkin terdengar kasar atau ragu-ragu pada awalnya, tetapi pada akhirnya membantu kita saat kita benar-benar membutuhkannya.

Yesus mengejutkan para pendengar-Nya dengan menerapkan perumpamaan ini kepada para pemimpin agama. Ia memberi tahu imam-imam kepala dan tua-tua bahwa pemungut cukai dan perempuan-perempuan pelacur akan mendahului mereka masuk ke

dalam Kerajaan Allah. Mengapa? Karena para pendosa yang dulunya mengatakan “tidak” kepada Allah kini mengubah hati mereka, sementara para pemimpin agama terus mengatakan “ya” dengan bibir mereka tetapi “tidak” dengan hidup mereka.

Jika kata-kata ini tidak ada dalam Injil, kita mungkin menganggapnya terlalu keras. Bayangkan mengatakan kepada kelompok elite spiritual masyarakat: “Para pendosa akan masuk surga mendahului kalian.” Namun Yesus mengatakan tepat seperti itu.

Injil adalah cermin yang dihadapkan kepada kita. Kita mungkin bukan pemungut cukai atau pelacur, tetapi seberapa sering kita mengatakan “ya” kepada Allah secara lahiriah, namun secara batiniah menolaknya?

Dalam upacara pernikahan, mempelai pria dan wanita ditanya: “Apakah kalian siap bertindak dan bertanggung jawab dalam Gereja dan di dunia?” Mereka menjawab, “Ya.” Namun terkadang kata “ya” itu hanya tinggal kata-kata.

Pada pembaptisan, orang tua ditanya: “Apakah kalian bersedia mendidik anak kalian dalam praktik iman?” Sekali lagi mereka menjawab, “Ya.” Namun sering kali iman perlahan-lahan menghilang dari kehidupan keluarga.

Kita semua tahu jurang pemisah yang bisa ada antara kata-kata dan perbuatan.

Namun Injil tidak dimaksudkan untuk membuat kita tawar hati. Injil dimaksudkan untuk memberikan harapan. Yesus memberi tahu kita bahwa awal yang buruk tidak harus menjadi akhir. Allah dapat menerima kata “tidak” kita pada awalnya, asalkan kata itu perlahan-lahan berubah menjadi “ya” yang tulus.

Salah satu kalimat terindah dalam Injil hari ini adalah bahwa anak pertama itu “menyesal lalu pergi” (*mengubah pikirannya*). Itulah inti dari pertobatan. Kata Yunani yang digunakan dalam Injil mengindikasikan perubahan hati secara batiniah, pemikiran ulang, dan pertobatan arah hidup.

Banyak dari kita pernah mengalami hal itu. Awalnya kita menolak suatu permintaan karena tampaknya merepotkan atau berat.

Belakangan kita memikirkannya dan menyadari bahwa reaksi pertama kita tidak mencerminkan bagian terbaik dari diri kita.

Seorang pastor pernah mengunjungi sebuah keluarga sebelum pembaptisan anak mereka. Selama persiapan, sang ayah menyatakan secara terbuka, “Saya tidak akan datang ke pembaptisan. Saya sudah meninggalkan Gereja bertahun-tahun yang lalu, dan saya tidak bisa berkata jujur bahwa saya akan membesarkan anak saya dalam iman.” Istrinya duduk di sana sambil menangis.

Kemudian hari pembaptisan pun tiba. Tepat setelah upacara dimulai, pintu gereja terbuka perlahan. Sang ayah masuk dan duduk di samping istrinya. Ketika pastor bertanya kepada orang tua, “Apakah kalian bersedia membesarkan anak kalian dalam iman?” pria itu menjawab dengan mantap, “Ya.”

Setelah upacara, sang istri menangis lagi; tetapi kali ini karena bahagia. Pria itu kemudian kembali sepenuhnya ke Gereja. Ia berkata, “Saya menyadari bahwa saya tidak ingin menjadi orang munafik di hadapan anak saya.”

Itulah sukacita pertobatan. Surga bersukacita setiap kali kata “tidak” berubah menjadi “ya.”

Bacaan-bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa Allah itu sabar. Ia tidak pernah berhenti mengetuk pintu hati manusia. Santo Agustinus menghabiskan bertahun-tahun melarikan diri dari Allah sebelum akhirnya berdoa, “Betapa lambatanya aku mencintai-Mu, o Keindahan yang maha kuno namun selalu baru.” Santo Paulus dengan gigih menentang Kristus sebelum menjadi rasul-Nya yang terbesar. Petrus menyangkal Yesus tiga kali sebelum menjadi batu karang Gereja.

Allah tidak pernah mendefinisikan diri kita berdasarkan momen terburuk kita.

Dalam bacaan kedua, Santo Paulus memberi kita teladan yang paling dalam dari semuanya. Ia berbicara tentang Yesus Kristus sendiri: “Walaupun dalam rupa Allah, Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya.”

Paulus memberi tahu kita seperti apa hidup Kristiani dalam praktiknya. Kekristenan bukanlah sekadar tentang bahasa keagamaan atau ketaatan lahiriah. Kekristenan adalah tentang memiliki “pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.”

Apakah pikiran Kristus itu? Pikiran itu adalah kerendahan hati. Itu adalah ketaatan. Itu adalah kasih yang mengorbankan diri. Itu adalah mengatakan “ya” kepada Bapa bahkan ketika kata “ya” itu membawa pada penderitaan dan Salib.

Yesus adalah Anak yang sejati dalam liturgi hari ini; Anak yang seluruh hidup-Nya adalah “ya” yang sempurna terhadap kehendak Bapa.

Surat kepada Orang Ibrani menaruh kata-kata ini di bibir-Nya: “Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu.” Bahkan di Getsemani, ketika gemetar dalam ketakutan yang hebat, Yesus tetap setia: “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.”

Paulus kemudian berpaling kepada kita dan berkata: “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Dengan kata lain: Belajarlah untuk hidup seperti Dia.

Hal itu terdengar indah; tetapi juga sulit.

Bagaimana kita bisa menjadi lebih menyerupai Kristus? Jawabannya adalah: secara perlahan, sering kali dengan menyakitkan, melalui situasi hidup sehari-hari yang biasa.

Seorang pastor pernah berdoa dengan sungguh-sungguh memohon kerendahan hati. Tak lama kemudian, ia mendapati dirinya dikelilingi oleh orang-orang yang terus-menerus mengkritiknya. Ia sangat menderita dan mengeluh kepada Allah. Lalu suatu hari ia menyadari: “Ini adalah cara Allah menjawab doaku. Bagaimana lagi aku bisa belajar kerendahan hati kecuali aku direndahkan?”

Terkadang kita berdoa memohon kesabaran, dan Allah mengirimkan orang-orang yang sulit. Terkadang kita berdoa memohon belas kasih, dan Allah mengirimkan orang-orang yang menderita ke dalam jalan

hidup kita. Terkadang kita berdoa memohon iman, dan Allah mengizinkan terjadinya masa-masa kegelapan.

Allah membentuk kita secara bertahap menjadi serupa dengan gambar Kristus.

Ada ungkapan yang sering kita gunakan: “Kita kan cuma manusia biasa.” Terkadang kita menggunakannya untuk memaklumi kebiasaan buruk, sifat mementingkan diri sendiri, ketidaksabaran, atau kurangnya komitmen.

“Ya, kita memang hanya manusia biasa.” Namun Injil mengatakan sesuatu yang lebih besar: Kita dipanggil untuk menjadi serupa dengan Kristus. Itulah panggilan kita.

Allah percaya bahwa kita dapat mengasihi seperti Yesus mengasihi. Allah percaya bahwa kita dapat mengampuni seperti Yesus mengampuni. Allah percaya bahwa kita dapat melayani orang lain seperti Yesus melayani. Allah percaya bahwa kita dapat bangkit kembali setelah mengalami kegagalan.

Seorang remaja pernah hanyut jauh dari iman. Ia berhenti pergi ke gereja dan tidak berminat pada sakramen pengakuan dosa. Selama Masa Prapaskah, ibunya hampir memaksa dia untuk mengaku dosa kepada seorang pastor paroki yang sudah tua. Dengan enggan ia pun pergi.

Di bilik pengakuan dosa, untuk pertama kalinya, ia mencurahkan segala keraguan, frustrasi, dan kemarahannya tentang Gereja dan iman. Pastor tua itu mendengarkan dengan sabar, ramah, dan penuh kasih. Tidak ada penghakiman, hanya pemahaman dan bimbingan.

Ketika remaja itu pulang ke rumah, wajahnya berseri-seri. Ia berkata kepada ibunya, “Ibu tahu, cara pastor itu memperlakukanku? seperti itulah kubayangkan Yesus pasti memperlakukan orang-orang.”

Itulah tujuan hidup Kristiani: agar orang lain dapat melihat kita dan berkata, “Seperti itulah Yesus akan bertindak.”

Tuhan tidak meminta kesempurnaan dalam semalam. Ia hanya meminta agar kita terus bergerak dari “tidak” menuju “ya” dari sifat

mementingkan diri sendiri menuju kasih, dari kesombongan menuju kerendahan hati, dari kata-kata hampa menuju tindakan yang setia.

Dan mungkin itulah sebabnya Gereja memberikan Injil ini kepada kita hari ini; bukan untuk menghukum kita, melainkan untuk meyakinkan kita bahwa tidak ada kata terlambat.

Selama masih ada napas dalam diri kita, masih ada waktu untuk berubah. Masih ada waktu untuk memulai kembali. Masih ada waktu untuk mengatakan “ya.”

Izinkan saya mengakhiri dengan sebuah kisah lain. Seorang pemahat pernah memahat sekerat besar batu marmer. Seseorang yang memperhatikannya bertanya, “Bagaimana Anda tahu apa yang sedang Anda buat?” Pemahat itu menjawab, “Saya sudah bisa melihat patung yang tersembunyi di dalamnya. Tugas saya hanya menyingkirkan segala sesuatu yang tidak seharusnya ada di sana.” Itulah yang sedang dilakukan Allah terhadap kita.

Ia sudah melihat citra Kristus yang tersembunyi di dalam diri kita. Melalui sukacita dan penderitaan, melalui kegagalan dan rahmat, melalui pertobatan dan pembaharuan, Ia dengan sabar mengikis habis segala sesuatu yang tidak seharusnya ada.

Suatu hari nanti, oleh rahmat-Nya, orang lain mungkin akan melihat kita dan berkata: “Jadi, cara orang ini hidup, berbicara, mengampuni, dan mengasihi; seperti itulah Kristus sendiri akan hidup.” Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang dengan sabar menuntun kita dari kegelapan menuju terang, menguatkan Anda sekalian untuk mengikut Kristus dengan hati yang tulus. Semoga Ia membantu Anda setiap hari untuk mengubah kata-kata Anda menjadi perbuatan dan iman Anda menjadi tindakan kasih. Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Anda sekalian, Bapa dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

Allah tidak meminta manusia yang sempurna. Ia hanya meminta hati yang rela untuk terus bergerak dari “tidak” menjadi “ya.”

Senin, 28 September 2026 - Pekan Biasa XXVI

Ayub 1:6-22; Lukas 9:46-50

“Keagungan sejati ditemukan dalam keterbukaan yang rendah hati terhadap karya Allah yang melampaui harapan kita.”

PENGANTAR

Di sebuah kantor, dua orang rekan kerja bersaing ketat demi sebuah promosi jabatan. Mereka bekerja hingga larut malam, berusaha memukau semua orang, dan secara diam-diam saling membandingkan diri. Namun ketika keputusan diumumkan, tak satu pun dari mereka yang terpilih. Jabatan tersebut justru diberikan kepada seorang rekan kerja yang tenang, yang kelebihanannya adalah membantu orang lain meraih sukses. Manajer itu menjelaskan dengan singkat: *“Ia membuat orang lain menjadi lebih baik tanpa berusaha merasa lebih baik dari mereka.”*

Hidup kerap mengejutkan kita dengan cara seperti ini. Secara naluriah kita mengagumi pengakuan, pengaruh, dan kendali, namun Allah sering kali berkarya melalui kerendahan hati, kebaikan yang tersembunyi, dan pelayanan yang hening. Apa yang tampak kecil di mata manusia bisa jadi bernilai sangat besar di hadapan Allah.

Bacaan-bacaan hari ini mengajak kita untuk memandang secara berbeda. Yesus menempatkan seorang anak kecil di hadapan para murid-Nya dan mengajar mereka bahwa keagungan sejati terletak pada keterbukaan yang rendah hati terhadap karya Allah, bahkan yang melampaui harapan kita. Ayub pun ditarik ke dalam sebuah misteri yang lebih besar dari apa yang dapat ia pahami, namun ia tetap berdiri di hadapan Allah dalam kepasrahan dan rasa percaya.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita lebih mengejar pengakuan daripada pelayanan, terlalu cepat menyingkirkan orang lain, atau gagal mengenali karya hening Allah di sekitar kita. Dengan hati yang rendah, marilah kita memohon kerahiman Tuhan.

HOMILI

Seorang anak kecil pernah memperhatikan teman sekelasnya yang duduk sendirian saat jam makan siang. Tanpa banyak bicara, ia hanya memindahkan tempat duduknya lalu berbagi roti miliknya. Tidak ada yang bertepuk tangan. Tidak ada yang merekamnya. Namun, gestur kecil itu mengubah suasana di seluruh ruang kelas selama berminggu-minggu.

Sangat menarik bahwa Yesus memulai percakapan Injil hari ini bukan dengan sebuah ceramah, melainkan dengan membenahi sebuah pertengkar: *“siapa yang terbesar di antara mereka.”* Para murid berpikir dalam kategori tingkatan, kepopuleran, dan pengakuan.

Namun Yesus menanggapi dengan menunjuk pada sesuatu yang hampir tak kasatmata; seorang anak kecil.

Dengan menempatkan anak itu di samping-Nya, Yesus memutarbalikkan anggapan mereka. Anak kecil tidak memiliki status, tidak memiliki wewenang, dan tidak memiliki klaim atas keagungan.

Namun, Yesus justru menyamakan diri-Nya dengan anak ini.

Keagungan Allah ditemukan dalam keterbukaan yang rendah hati terhadap karya Allah yang melampaui harapan kita.

Keterbukaan yang sama ini diungkapkan dalam sabda Yesus yang mengejutkan: *“Barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu.”* Para murid ingin mengendalikan siapa yang termasuk kelompok mereka dan siapa yang bukan. Namun Yesus memperluas cakrawala berpikir mereka. Roh Allah tidak dipenjarakan di dalam batasan-batasan yang mereka buat.

Kita melihat hal serupa dalam Kitab Ayub. Sebuah adegan surgawi terhampar di mana penderitaan masuk ke dalam hidup manusia melalui izin yang misterius. Dunia Ayub runtuh, bukan karena ia telah gagal, melainkan karena ia terjebak dalam kenyataan yang lebih besar dari pemahamannya. Namun bahkan di sana pun, Allah tidak pernah menarik diri.

Benang merahnya menjadi semakin jelas: apa yang tampak seperti kehilangan kendali mungkin sebenarnya merupakan ruang di mana Allah justru paling hadir. Para murid menginginkan kepastian; siapa yang terbesar, siapa yang termasuk kelompok, dan siapa yang bukan. Ayub menginginkan penjelasan. Namun Allah justru mengundang

kita untuk percaya pada kebijaksanaan yang lebih dalam yang sedang bekerja di balik apa yang terlihat.

Yesus mengajarkan bahwa keagungan bukanlah tentang dominasi, melainkan tentang keterbukaan; menerima yang paling hina, mengenali kebaikan di tempat-tempat yang tidak terduga, dan menolak dorongan untuk mendefinisikan karya Allah secara terlalu sempit. Kerajaan Allah jauh lebih besar daripada lingkaran yang kita buat di sekelilingnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi sangat praktis. Kita dipanggil untuk bersukacita ketika kebaikan muncul di luar harapan kita, melayani tanpa perlu disanjung, dan percaya bahwa Allah tetap aktif bekerja bahkan ketika hasil akhirnya membingungkan atau bertolak belakang.

Bertahun-tahun kemudian, anak kecil yang pernah berbagi makan siangnya itu diingat bukan karena prestasi akademik atau penghargaan, melainkan oleh teman sekelas yang ia temani, yang kelak berkata, “*Hari itu, aku belajar bahwa aku berharga.*” Tidak ada orang lain yang mengingat momen itu; tetapi sesuatu dari Kerajaan Allah telah berakar secara diam-diam di sana.

Kita mengakhiri dari mana kita memulai: dengan kebaikan tak terpandang yang menyingkapkan kebenaran yang lebih besar. Para murid masih terus belajar apa artinya keagungan. Begitu pula kita. Dan dalam proses belajar itu, Allah terus menemui kita dalam hal-hal yang kecil, tersembunyi, dan tidak terduga.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dengan hati yang rendah untuk mengenali kehadiran-Nya dalam diri yang paling hina dan tersembunyi. **Amin.**

Semoga Ia menguatkan Saudara untuk percaya pada kebijaksanaan-Nya ketika hidup terasa sulit untuk dipahami. **Amin.**

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Keagungan sejati dimulai ketika kita berhenti mengejar pengakuan dan mulai mengenali Allah yang bekerja secara diam-diam dalam diri orang lain.

Selasa, 29 September 2026 - Pekan Biasa XXVI **(Pesta St. Mikhael, Gabriel & Rafael - Malaikat Agung)**

Dan 7:9-10, 13-14 (atau Wahyu 12:7-12a); Yoh 1:47-51

Yesus, tempat pertemuan di mana surga menyentuh bumi.

PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah bertanya kepada neneknya di mana Allah tinggal. Neneknya menunjuk ke langit dan berkata, "Di surga." Lalu dia berhenti sejenak, menyentuh dada cucunya dengan lembut, dan menambahkan, "Dan juga di sini; jika kamu mengizinkan-Nya masuk." Anak itu tampak bingung, seolah berusaha membayangkan bagaimana mungkin surga dan hatinya yang kecil bisa terhubung.

Pertanyaan sederhana itu - di manakah Allah? - telah mengikuti umat manusia sepanjang zaman. Orang-orang telah mencari tanda-tanda, utusan-utusan, dan sekilas bayangan surga yang menerobos masuk ke bumi. Dalam Kitab Suci, para malaikat sering kali hadir pada momen-momen tersebut: membawa kabar, perlindungan, kesembuhan; mengingatkan kita bahwa Allah tidaklah jauh.

Hari ini kita merayakan Mikhael, Gabriel, dan Rafael - utusan-utusan kuasa, firman, dan kesembuhan Allah. Namun, bahkan saat kita menghormati mereka, bacaan-bacaan hari ini dengan lembut mengalihkan pandangan kita melampaui mereka. Malaikat membuka pintu, tetapi mereka bukanlah tujuan akhir.

Saat kita berkumpul di hadirat Allah, kita mungkin menyadari bahwa kita sering mencari Allah di tempat yang salah, atau gagal menyadari bahwa Dia sudah ada di dekat kita. Marilah kita memohon ampun atas momen-momen tersebut, dan menyiapkan hati kita untuk bertemu dengan Dia yang sungguh-sungguh merupakan tempat pertemuan itu.

HOMILI

Seorang pengembara pernah menghabiskan malam di tempat yang terpencil, menggunakan sebuah batu sebagai bantalnya. Di malam hari, ia bermimpi tentang sebuah tangga yang membentang dari bumi ke surga, dengan para utusan yang naik dan turun. Ketika terbangun,

ia berkata dengan takjub, "Sungguh, TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya." Kisah kuno tentang Yakub itu bergema dengan lembut dalam Injil hari ini.

Yesus mengambil gambaran lama itu dan mengubahnya. Dia memberi tahu Natanael bahwa dia akan melihat "langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah naik turun kepada Anak Manusia." Bukan lagi sebuah tangga, bukan lagi sekadar sebuah tempat; kini itu adalah sebuah Pribadi. Yesus sendiri adalah jembatannya.

Inilah inti dari pesta hari ini. Mikhael membela, Gabriel menyampaikan kabar, Rafael menyembuhkan; mereka semua adalah pelayan, semua adalah utusan. Misi mereka nyata dan penting. Namun peran terdalam mereka adalah untuk menunjuk ke sesuatu yang melampaui diri mereka sendiri. Mereka seperti penunjuk jalan, bukan tujuan akhir.

Karena di dalam Yesus, sesuatu yang sama sekali baru telah terjadi. Dia tidak hanya berasal dari surga, seperti para malaikat; Dia juga sepenuhnya berasal dari bumi. Dia adalah Allah sekaligus manusia. Dalam Dia, surga tidak lagi jauh. Surga telah mendekat; cukup dekat untuk disentuh, didengar, dan dilihat.

Itulah mengapa Injil berlama-lama pada sosok Natanael. Pada awalnya, ia bersikap ragu: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" Dia tidak berharap banyak. Namun ketika ia bertemu dengan Yesus, sesuatu berubah. Dia beralih dari keraguan menuju pengakuan, dari keragu-raguan menuju iman. Pertemuan itu mengubah dirinya.

Dan begitulah cara Allah masih bekerja hingga saat ini. Bukan pertama-tama melalui penglihatan yang luar biasa, melainkan melalui pertemuan. Kita mungkin tidak melihat malaikat-malaikat naik dan turun, tetapi kita diundang untuk "datang dan melihat," seperti yang dilakukan Natanael; untuk menemukan, secara perlahan, bahwa Kristus hadir dalam momen-momen biasa dalam hidup kita.

Namun, ada bahaya yang halus. Kita bisa menjadi terpesona dengan tanda-tanda, dengan para utusan, bahkan dengan pengalaman spiritual; namun melewatkan Kristus sendiri. Pesta hari ini

mengingatkan kita untuk menjaga fokus kita tetap jelas: malaikat melayani, tetapi Yesus menyelamatkan. Malaikat membimbing, tetapi Yesus adalah Jalan.

Lebih dari itu, kita ditarik ke dalam misteri ini. Jika Kristus adalah tempat perjumpaan antara surga dan bumi, maka mereka yang menjadi milik-Nya diutus untuk memancarkan hubungan yang sama. Dengan cara-cara yang tenang, kita pun menjadi utusan; membawa perlindungan, harapan, kesembuhan, dan kabar baik ke dalam kehidupan orang lain.

Seorang perawat yang duduk dengan sabar menemani orang yang sedang sekarat, seorang teman yang mengucapkan kata-kata penguatan pada saat yang tepat, seseorang yang berani membela apa yang benar; ini bukanlah tindakan yang dramatis, tetapi tindakan tersebut membiarkan bagian dari surga menyentuh bumi.

Ada janji yang tenang dalam Injil hari ini: "Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar daripada itu." Iman bukanlah perjalanan yang sudah selesai. Seperti Natanael, kita memulai dengan perjumpaan pertama, tetapi kita selalu dituntun lebih dalam, diundang untuk melihat lebih banyak, mengenali lebih banyak, dan percaya lebih banyak.

Seseorang pernah mengunjungi sebuah katedral dan menghabiskan waktunya untuk mengagumi jendela-jendela kaca patri. Warna-warnanya, figur-figurnya, keindahannya; semuanya memikat hatinya. Namun saat hendak keluar, ia menyadari sesuatu: jendela-jendela itu hanya terlihat indah karena ada cahaya yang bersinar menembusnya. Tanpa cahaya tersebut, jendela-jendela itu akan gelap dan tak bernyawa.

Demikian pula dengan para malaikat; dan dengan kita. Keindahan mereka, misi mereka, kuasa mereka, semuanya berasal dari terang Kristus. Dan ketika terang yang sama itu bersinar melalui hidup kita, bahkan dalam cara yang paling kecil sekalipun, surga dengan tenang menyentuh bumi kembali.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang telah membuka surga bagi kita dalam Kristus, memenuhi hati Anda dengan terang dan damai-Nya. **Amin.**

Semoga Santo Mikhael, Gabriel, dan Rafael melindungi Anda, membimbing Anda, dan menguatkan Anda dalam setiap cobaan. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Para malaikat adalah tanda yang menunjuk kepada Kristus. Ketika terang-Nya bersinar melalui hidup kita - dalam kebaikan, kebenaran, kesembuhan, dan keberanian - surga dengan tenang menyentuh bumi kembali.

Rabu, 30 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXVI (Peringatan Wajib Santo Hironimus)

Ayb. 9:1-12, 14-16; Luk. 9:57-62

Hari Ini, Tanpa Menoleh ke Belakang.

PENGANTAR

Seorang pemuda pernah mendaftarkan diri untuk menjadi relawan misi di luar negeri. Ia sangat antusias, murah hati, dan tulus. Namun, setiap kali tanggal keberangkatan semakin dekat, ia selalu menemukan alasan untuk menundanya - urusan yang belum selesai, masalah keluarga, atau kesempatan kerja. “Saya akan pergi tahun depan,” katanya. Tahun demi tahun berlalu. Suatu hari ia menyadari bahwa panggilan yang pernah menggetarkan hatinya telah menjadi samar; bukan karena panggilan itu menghilang, melainkan karena ia terus-menerus menunda kata “ya”-nya.

Ada sesuatu yang sangat manusiawi dari keraguan tersebut. Kita mengenali apa yang baik, apa yang benar, bahkan apa yang mungkin Allah minta dari kita; tetapi kita menundanya. Kita bernegosiasi. Kita menunggu “waktu yang lebih baik,” seolah-olah panggilan Allah adalah sesuatu yang bisa dijadwalkan sesuai kenyamanan kita.

Santo Hironimus, yang peringatan wajibnya kita rayakan hari ini, tahu betul bahaya dari menunda-nunda. Ia pernah menulis, “Mulailah sekarang apa yang engkau inginkan di masa depan.” Baginya, hidup kristiani bukanlah sesuatu yang bisa ditunda. Hidup kristiani menuntut keputusan, kejelasan, dan keberanian di saat ini.

Saat kita berkumpul dalam Ekaristi ini, kita mungkin perlu bertanya pada diri sendiri: seberapa sering kita menunda dalam menanggapi suara Tuhan? Seberapa sering kita menoleh ke belakang bukannya melangkah maju? Mari kita bawa segala keraguan ini ke hadapan Allah sekarang, dan mohon belas kasih serta rahmat-Nya agar kita mampu menjawab “hari ini,” saat kita memasuki ibadat tobat.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang petani yang sedang mengajari anaknya cara membajak sawah agar jalurnya lurus. Ia berkata kepada

anak itu, “Fokuskan matamu pada sebuah pohon di ujung ladang dan berjalanlah lurus ke arahnya.” Anak itu memulainya dengan baik, tetapi setelah beberapa langkah ia terus memalingkan kepalanya untuk melihat hasil kerjanya. Ketika selesai, alur bajakannya ternyata bengkok. “Mengapa kamu tidak berjalan lurus?” tanya sang ayah. Anak itu menjawab, “Saya terus-menerus melihat ke belakang.” Sang ayah tersenyum dan berkata, “Justru itulah penyebabnya.”

Dalam Injil hari ini, Yesus menggunakan gambaran yang serupa: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.” Ini adalah pernyataan yang tajam dan bahkan mengejutkan. Yesus bertemu dengan tiga orang yang berniat menjadi pengikut-Nya. Masing-masing tampak bersedia; tetapi masing-masing ragu-ragu. Yang pertama terlalu tergesa-gesa dan tidak menyadari konsekuensinya. Dua orang lainnya mengajukan permintaan yang masuk akal: memakamkan ayah mereka, dan berpamitan dengan keluarga. Namun, Yesus menjawab dengan penuh urgensi dan ketegasan.

Pada awalnya, kata-kata Yesus bisa terasa keras. Bukankah itu semua adalah tanggung jawab yang sah? Namun Yesus tidak sedang mengabaikan kewajiban manusiawi; Ia sedang menyingkapkan sesuatu yang lebih dalam - sifat pemuridan yang radikal dan mendesak. Panggilan untuk mengikuti-Nya bukanlah sekadar salah satu komitmen di antara banyak komitmen lain; panggilan itu adalah pusat yang memberi arti bagi seluruh komitmen lainnya.

Ada ketelitian dan kesegeraan dalam misi Yesus. Waktu-Nya singkat, dan Kerajaan Allah sudah dekat. Oleh karena itu, Ia meminta tanggapan yang tidak ditunda, tidak terbagi, dan tidak terdistraksi. “Hari ini,” bukan besok. “Sepenuhnya,” bukan setengah-setengah. Bahayanya bukanlah penolakan, melainkan penundaan; asumsi halus bahwa kita bisa menjawabnya nanti.

Kita mengenali hal ini dalam hidup kita sendiri. Kita merasakan dorongan untuk memaafkan, tetapi kita menunggu. Kita merasa dipanggil untuk melayani, tetapi kita ragu. Kita tahu apa yang benar, tetapi kita menunda. Seperti orang-orang dalam Injil, kita berkata,

“Ya, Tuhan, tetapi izinkanlah aku terlebih dahulu ... Dan kata “terlebih dahulu” itu bisa merentang tanpa batas.

Santo Hironimus, seorang pria dengan pendirian yang teguh, memahami hal ini dengan sangat baik. Ia membaktikan hidupnya untuk Kitab Suci dengan disiplin dan semangat membara, bukan karena itu mudah, melainkan karena ia menolak untuk memberikan “sisa-sisa” kepada Allah. Hidupnya mengingatkan kita bahwa kekudusan tidak ditemukan dalam niat yang samar-samar, melainkan dalam komitmen yang tegas.

Gambaran Yesus tentang bajak juga berbicara tentang fokus. Mengikuti-Nya berarti melangkah maju dengan arah yang jelas. Menoleh ke belakang di sini bukanlah tentang kenangan atau refleksi; ini adalah tentang kesetiaan yang terbagi. Ini adalah tentang melekat pada apa yang telah kita tinggalkan, meragukan pilihan kita, atau menahan sebagian dari diri kita.

Namun panggilan ini tidak dimaksudkan untuk membebani kita, melainkan untuk membebaskan kita. Hidup yang terus-menerus menoleh ke belakang akan menjadi terpecah-pecah dan tidak tenang. Hidup yang diberikan sepenuhnya kepada Kristus akan menjadi utuh dan penuh tujuan. Ketika kita memfokuskan mata kita kepada-Nya, jalan tersebut - meski menuntut - akan menjadi terang.

Ada kisah lain tentang seorang wanita yang, setelah bertahun-tahun ragu, akhirnya memilih untuk berdamai dengan saudaranya yang telah lama renggang. Ia kemudian berkata, “Andai saya melakukannya lebih awal. Selama bertahun-tahun, saya menggenggam masa lalu, dan hal itu menahan langkah saya.” Saat ia memilih untuk bertindak, hidupnya mulai bergerak maju kembali.

“Hari ini, tanpa menoleh ke belakang.” Itulah ajakan dari Injil hari ini. Bukan kesempurnaan, bukan kepahlawanan instan; melainkan kata “ya” yang nyata, kini, dan sepenuh hati. Hari ini, Tuhan memanggil. Hari ini, kita menjawab.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara/i dengan keberanian untuk menjawab panggilan-Nya tanpa menunda. **Amin.**

Semoga Ia membebaskan hati Saudara/i dari rasa takut, keraguan, dan kesetiaan yang terbagi. **Amin.**

Dan semoga Ia menjaga mata Saudara/i tetap tertuju pada Kristus, agar Saudara/i dapat mengikuti-Nya dengan setia setiap hari tanpa menoleh ke belakang. **Amin.**

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas Saudara/i dan tinggal beserta Saudara/i selamanya. **Amin.**

RENUNGAN

Hambatan terbesar dalam menjadi murid sering kali bukanlah penolakan, melainkan penundaan. Kristus tidak meminta janji masa depan yang sempurna, melainkan kata “ya” yang sepenuh hati hari ini.

Kamis, 1 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVI
(Peringatan Wajib Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus,
Perawan dan Pujangga Gereja)

Ayb. 19:21-27; Luk. 10:1-12

“Kerajaan Allah sudah dekat kepadamu.”

PENGANTAR

Seorang guru pernah memperhatikan seorang anak yang pendiam di kelasnya yang tampaknya tidak pernah menonjol. Tidak ada hadiah, tidak ada tepuk tangan, tidak ada momen dramatis; hanya kebaikan yang konsisten. Di akhir tahun, guru tersebut bertanya kepada seluruh kelas, siapa yang memberikan dampak terbesar bagi mereka. Yang mengejutkan, banyak murid menyebut nama anak pendiam itu. Tindakan-tindakan kecil dan tersembunyi - seperti berbagi, mendengarkan, dan memberi semangat - itulah yang telah membentuk seluruh kelas tersebut.

Kita sering berpikir bahwa hanya pencapaian yang terlihat saja yang berarti. Namun, Injil hari ini dan kesaksian Santa Theresia mengingatkan kita bahwa Kerajaan Allah sering kali tumbuh secara halus, melalui tindakan kasih, doa, kesabaran, dan kesetiaan yang tak diperhatikan. Kerajaan Allah sudah sangat dekat, bahkan ketika kehadirannya tampak tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari yang biasa.

Yesus mengutus tujuh puluh dua murid ke tempat tuaian, bukan dengan kekuasaan atau gengsi, melainkan dengan rasa percaya. Santa Theresia, meskipun tersembunyi di dalam biara, menjadi seorang misionaris melalui kasih dan pengorbanannya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan kasih menjadi bagian dari karya Allah di dunia.

Saat kita berkumpul di sekeliling meja Ekaristi ini, marilah kita menyadari cara-cara kita yang mungkin telah mengabaikan kehadiran Allah yang tenang, meragukan nilai dari tindakan-tindakan kasih yang kecil, atau menjadi patah semangat ketika kita tidak melihat hasil yang instan. Marilah kita memohon kerahiman dan pemulihan dari Tuhan saat kita bersiap untuk merayakan misteri-misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pria pernah menanam sebatang pohon di sebidang tanah yang kering dan tidak menjanjikan. Tetangga-tetangganya tertawa dan mengatakan pohon itu tidak akan pernah tumbuh. Selama bertahun-tahun, tampaknya tidak ada perubahan apa pun. Namun, ia terus menyiramnya dengan tenang setiap hari. Suatu hari, lama setelah banyak orang melupakannya, pohon itu tumbuh dengan lebat, menawarkan keteduhan dan buah bagi semua orang. Apa yang tadinya tampak sia-sia, ternyata diam-diam sedang mempersiapkan kelimpahan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengutus tujuh puluh dua murid ke tempat tuaian. Ini adalah gambaran yang mencolok: karya Allah terlalu besar untuk kelompok yang kecil. Tuaian memang banyak, ladang begitu luas, dan dibutuhkan banyak pekerja. Masing-masing diutus dengan misi yang sederhana; untuk membawa damai dan memberitakan, “Kerajaan Allah sudah dekat kepadamu.”

Pesan itu tidak berubah terlepas dari bagaimana tanggapan orang. Baik diterima maupun ditolak, para murid harus menyampaikan kata-kata yang sama. Sebab kebenarannya tetap sama: Kerajaan Allah sudah dekat. Kehadiran Allah tidak bergantung pada persetujuan manusia. Kehadiran-Nya tidak menjadi lebih kuat ketika diterima, atau menjadi lebih lemah ketika ditolak. Kehadiran-Nya akan selalu ada; konstan, setia, dan dekat.

Di sinilah Santa Theresia berbicara dengan sangat kuat dalam kaitannya dengan Injil. Ia tidak termasuk dalam tujuh puluh dua murid yang bepergian dari kota ke kota. Misinya berlangsung di dalam dinding-dinding biara. Namun melalui doa, kasih, dan pengorbanan, ia masuk secara mendalam ke dalam misi Gereja. Ia menjadi seorang pekerja di tempat tuaian dengan cara yang tersembunyi namun mendalam.

Theresia mengajarkan kita bahwa ada banyak cara untuk mengatakan, “Kerajaan Allah sudah dekat.” Ada yang mewartakannya dengan kata-kata; yang lain dengan hidup yang dibentuk oleh kasih yang tenang. Ada yang pergi ke tanah yang jauh; yang lain tetap tinggal dan menjaga misi itu tetap menyatu melalui doa. Yang menyatukan

semua bentuk pelayanan ini adalah rasa percaya; bahwa Allah sudah bekerja.

Injil juga mempersiapkan kita menghadapi rasa patah semangat. Tidak setiap kota akan menyambut pesan tersebut. Tidak setiap usaha akan membuahkan hasil yang terlihat. Namun Yesus menegaskan: bahkan di sana, bahkan dalam penolakan sekalipun, “Kerajaan Allah sudah dekat.” Allah hadir pada hari Jumat Agung sebagaimana Ia hadir pada Hari Minggu Paskah. Tiadanya keberhasilan yang terlihat bukan berarti tiadanya Allah.

Dalam kehidupan kita sendiri, kita terkadang merasa bahwa usaha kita kecil, tidak diperhatikan, atau tidak efektif. Kita mungkin bertanya-tanya apakah apa yang kita lakukan benar-benar berarti. Theresia akan menjawab dengan lembut: tidak ada hal yang dilakukan dengan kasih yang pernah terbuang sia-sia. Tindakan terkecil sekalipun, jika dipersembahkan kepada Allah, akan menjadi bagian dari tuaian-Nya yang besar.

Kembali kepada pria dan pohon tadi, apa yang menguatkannya bukanlah hasil yang instan, melainkan kesetiaan yang tenang. Ia percaya bahwa kehidupan sedang bekerja di bawah permukaan. Demikian pula dengan kita. Kita dipanggil untuk bekerja di ladang Tuhan menurut cara kita masing-masing - terkadang terlihat, sering kali tak terlihat - namun selalu berakar pada kepastian bahwa Kerajaan Allah sudah dekat.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan kekuatan tenang Santa Theresia, agar Anda dapat melayani-Nya dengan setia dalam hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Amin.

Semoga Ia membantu Anda untuk percaya bahwa tidak ada tindakan kasih yang pernah terbuang sia-sia, dan bahwa Kerajaan-Nya selalu dekat. Amin.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kerajaan Allah sudah dekat - bahkan dalam tindakan kasih terkecil sekalipun yang dipersembahkan dengan setia kepada Allah.

Jumat, 2 Oktober 2026 – Pekan Biasa XXVI (Pesta Malaikat Pelindung – Peringatan Wajib)

Ayb. 38:1, 12–21 atau Kel. 23:20–23; Mzm. 91:1–6, 10–11; Mat. 18:1–5, 10

Tidak pernah sendiri: dibimbing, dilindungi, dan diantar menuju Allah.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah menyentuh tentang seorang anak yang memberi tahu ibunya bahwa ada seorang "teman tak kasatmata" yang berjalan bersamanya ke sekolah setiap hari. Awalnya, sang ibu hanya tersenyum menganggapnya sebagai imajinasi masa kecil, hingga anak itu menambahkan dengan tenang, "Dia mengingatkanku untuk berbuat baik ketika aku lupa." Dalam ucapan sederhana itu, tersembunyi kebenaran yang mendalam: kesadaran bahwa ia tidak sendirian, bahwa ada seseorang yang tak terlihat yang membimbingnya dengan lembut.

Hari ini, saat kita merayakan Peringatan Wajib Malaikat Pelindung, Gereja mengingatkan kita bahwa Allah tidak pernah membiarkan anak-anak-Nya berjalan tanpa pendamping. Sejak awal hidup kita, Dia mempercayakan kita kepada pendamping surgawi yang membimbing, melindungi, dan mengantar kita kepada-Nya. Mereka adalah tanda dari kasih dan kehadiran-Nya yang nyata dan berkesinambungan.

Dalam Injil, Yesus memberi tahu kita bahwa malaikat-malaikat ini senantiasa memandang wajah Bapa. Mereka berdiri di hadapan Allah bahkan saat mereka berjalan di samping kita. Secara tenang dan sering kali tak disadari, mereka mendorong kita menuju kebaikan, memperingatkan kita dari bahaya, dan menarik kita lebih dekat kepada Tuhan.

Namun, ada saat-saat ketika kita mengabaikan bimbingan Allah, menolak dorongan-Nya, atau hidup seolah-olah kita sendirian. Oleh

karena itu, dengan hati yang rendah hati dan penuh kepercayaan, marilah kita memohon kerahiman dan pengampunan dari Tuhan.

HOMILI

Ada sebuah cerita tentang seorang pengembara yang melintasi jalan setapak pegunungan yang berbahaya di malam hari. Kabut sangat tebal, jalannya sempit, dan setiap langkah terasa ragu. Pada satu titik, ia merasakan sebuah tangan yang kuat menariknya ke belakang tepat saat ia hendak melangkah maju. Ketika kabut terangkat di fajar hari, ia melihat bahwa satu langkah lagi akan membuatnya jatuh ke dalam jurang. Ia tidak pernah melihat siapa yang memegangnya—tetapi ia tidak pernah lupa bahwa hidupnya telah terselamatkan.

Perayaan hari ini mengajak kita untuk menyadari bahwa hidup kita sering kali seperti perjalanan itu—penuh dengan bahaya yang tak terlihat, belokan yang tersembunyi, dan jalan yang tidak pasti. Namun, kita tidak dibiarkan berjalan sendirian. Allah, dalam penyelenggaraan-Nya, telah memberi kita Malaikat Pelindung untuk membimbing dan menjaga kita di sepanjang jalan—*tidak pernah sendiri: dibimbing, dilindungi, dan diantar menuju Allah.*

Dalam bacaan pertama, Allah berjanji, *"Sesungguhnya Aku mengutus seorang malaikat berjalan di depanmu, untuk melindungi engkau di jalan dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan."* Ini bukan sekadar pesan untuk bangsa Israel di masa lalu; ini adalah janji bagi kita masing-masing. Hidup kita adalah sebuah ziarah, dan tujuannya bukanlah kebetulan—itu adalah tempat yang telah disediakan Allah: hidup bersama-Nya.

Injil memperdalam misteri ini. Yesus memberi tahu kita bahwa malaikat-malaikat dari "orang-orang kecil" ini selalu berada di hadapan Bapa. Malaikat pelindung kita, dalam arti tertentu, berada di dua tempat sekaligus: bersama kita dalam pergumulan sehari-hari, dan di surga mendoakan kita. Mereka melihat Allah—dan mereka melihat kita. Mereka tahu jalannya—dan mereka dengan lembut mendorong kita untuk mengikutinya.

Tetapi Yesus juga menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah para murid dan mengatakan bahwa kebesaran terletak pada menjadi seperti anak kecil ini. Mengapa? Karena seorang anak tahu cara percaya, cara bergantung, dan cara dibimbing. Mungkinkah salah satu alasan kita gagal menyadari keberadaan malaikat pelindung adalah karena kita telah kehilangan keterbukaan seperti anak kecil itu? Kita lebih memilih kendali daripada kepercayaan, kepastian daripada penyerahan diri.

Kehadiran Malaikat Pelindung mengingatkan kita bahwa bimbingan sering kali datang dengan tenang. Bukan dalam tanda-tanda yang dramatis, melainkan dalam dorongan batin yang kecil: panggilan untuk bersabar bukan marah, untuk jujur bukan berkompromi, untuk berbelas kasih bukan acuh tak acuh. Ini bukanlah kebetulan; ini sering kali merupakan karya rahmat yang halus, dibantu oleh para pendamping surgawi tersebut.

Di saat yang sama, perayaan hari ini memberi kita tantangan. Jika malaikat adalah utusan dan pelindung, maka kita pun dipanggil untuk mencerminkan peran itu bagi satu sama lain. Kita diutus untuk menjadi tanda kepedulian Allah—melindungi yang rentan, menguatkan yang lelah, dan membimbing mereka yang kehilangan arah. Dalam arti ini, kita dapat menjadi gaung yang terlihat bagi sesama dari malaikat yang tak terlihat.

Penting juga untuk bertanya, seperti yang pernah ditanyakan oleh Paus Fransiskus: *Apakah aku berbicara kepada malaikat pelindungku? Apakah aku mendengarkannya? Apakah aku mengakui pendamping yang merupakan tanda kasih pribadi Allah bagiku ini?* Hubungan yang diabaikan akan tetap menjadi hadiah yang tidak pernah dibuka.

Pada akhirnya, perayaan Pesta Malaikat Pelindung bukanlah tentang rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang tak kasatmata, melainkan tentang rasa percaya pada pemeliharaan Allah. Kita tidak pernah ditinggalkan, tidak pernah dilupakan, dan tidak pernah sendiri. Bahkan ketika jalannya tidak jelas, kita sedang dibimbing—langkah demi langkah—menuju Allah.

Jadi, kita kembali ke tempat kita memulai: seperti pengembara di jalan setapak pegunungan itu, ada saat-saat di mana kita ditahan dari bahaya, dijauhkan dari bencana, dan dituntun menuju kehidupan—sering kali tanpa kita sadari. Hanya seiring berjalannya waktu, atau mungkin hanya dalam keabadian kelak, kita akan melihat secara utuh betapa seringnya malaikat pelindung kita berjalan di samping kita... dengan tenang membimbing kita pulang.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang dalam penyelenggaraan kasih-Nya memercayakan kamu kepada perlindungan malaikat-malaikat-Nya yang kudus, membimbing langkahmu dalam damai, melindungimu dari segala yang jahat, dan mengantarmu dengan selamat menuju kehidupan kekal.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

Bimbingan Allah sering kali tenang, tetapi tidak pernah absen. Kita tidak pernah sendiri: dibimbing, dilindungi, dan dituntun dengan lembut pulang menuju Allah.

Sabtu, 3 Oktober 2026 - Pekan Biasa XXVI

Ayb 42:1-3, 5-6, 12-17; Lk 10:17-24

Bergembiralah bukan karena apa yang kita lakukan, melainkan karena Dia yang menggenggam kita.

PENGANTAR

Seorang guru pernah meminta para siswanya untuk menggambar seperti apa bentuk surga menurut bayangan mereka. Sebagian besar anak menggambar awan, malaikat, dan cahaya keemasan yang terang. Namun, ada seorang anak laki-laki yang hanya menggambar sebuah rumah kecil dengan sebuah meja dan orang-orang yang duduk di sekelilingnya sambil tersenyum. Ketika sang guru memintanya menjelaskan, anak itu berkata, *“Surga adalah tempat di mana kamu diterima dan merasa memiliki, serta tempat di mana ada orang yang bahagia atas kehadiranmu.”* Ada sesuatu yang sangat sederhana namun begitu mendalam dan benar dalam jawaban anak tersebut. Kita sering kali membayangkan surga dengan cara-cara yang megah dan jauh, namun Injil hari ini dengan lembut membawanya lebih dekat. Yesus mengingatkan para murid-Nya bahwa sukacita terbesar bukanlah kekuasaan, keberhasilan, atau pencapaian, melainkan keberadaan kita sebagai milik Allah. *“Bergembiralah,”* kata-Nya, *“karena namamu terdaftar di surga.”*

Tuhan menyingkapkan misteri ini bukan kepada orang yang sombong atau merasa mampu berdiri sendiri, melainkan kepada orang-orang kecil - kepada hati yang rendah hati, percaya, dan terbuka bagi rahmat. Seperti Ayub, yang beralih dari bertanya-tanya menuju sebuah perjumpaan, kita pun diundang untuk menemukan kedamaian bukan dengan memiliki semua jawaban, melainkan dengan menyadari bahwa Allah menggenggam kita dalam kasih-Nya.

Namun demikian, kita sering kali lebih bersukacita atas pencapaian-pencapaian kita daripada atas kerahiman Allah, lebih bersukacita atas apa yang kita lakukan daripada atas siapa diri kita di hadapan-Nya. Oleh karena itu, dengan hati yang rendah hati dan jujur seperti anak kecil, marilah kita memohon ampun dan damai dari Tuhan.

HOMILI

Ada kisah tentang seorang pemusik muda yang tampil dengan sangat gemilang dalam sebuah konser. Penonton berdiri memberikan tepuk tangan meriah, dan se usai pertunjukan, wajahnya berseri-seri penuh kebanggaan. Di belakang panggung, ia mendapati gurunya sedang menunggu dengan tenang. “*Kamu bermain dengan baik,*” kata sang guru, “*tetapi katakan padaku; apakah kamu bermain demi tepuk tangan, atau demi kecintaanmu pada musik?*” Pemuda itu terdiam, karena jauh di dalam hatinya, ia tahu perbedaannya.

Dalam Injil hari ini, para murid kembali kepada Yesus dengan penuh kegembiraan. Misi mereka berhasil. “*Setan-setan pun takluk kepada kami demi nama-Mu,*” kata mereka. Itu adalah momen pencapaian, dan sukacita mereka sangat bisa dipahami. Seperti pemusik muda tadi, mereka sedang menikmati tepuk tangan.

Namun, Yesus mengarahkan mereka kembali dengan lembut. Dia tidak menampik keberhasilan mereka; bahkan, Dia menguatkannya. Tetapi Dia mengarahkan mereka pada sesuatu yang lebih dalam: “*Janganlah bersukacita karena roh-roh itu takluk kepadamu, tetapi bersukacitalah karena namamu terdaftar di surga.*” Dengan kata lain, bersukacitalah bukan terutama atas apa yang telah kamu lakukan, melainkan atas siapa dirimu di hadapan Allah.

Ini adalah pergeseran yang halus namun sangat krusial. Pencapaian bisa datang dan pergi. Keberhasilan bisa pasang dan surut. Ada musim-musim dalam hidup saat karya kita berkembang pesat, dan ada saat-saat lain ketika karya itu tampak memudar atau bahkan gagal. Jika sukacita kita hanya bergantung pada apa yang kita capai, maka sukacita itu akan selalu rapuh.

Yesus mengundang kita ke dalam sukacita yang lebih dalam; sukacita dalam relasi. Memiliki “*nama yang terdaftar di surga*” berarti kita adalah milik Allah, kita dikenal dan dikasihi oleh-Nya, serta kita mengambil bagian dalam relasi antara Bapa dan Putra. Ini bukanlah sesuatu yang kita usahakan sendiri; ini adalah sesuatu yang kita terima.

Itulah sebabnya Yesus sendiri meluap dalam doa, penuh dengan sukacita dalam Roh Kudus. Dia memuji Bapa bukan karena pencapaian-pencapaian, melainkan karena pernyataan; karena menyatakan misteri ini kepada orang-orang kecil. Hati seperti anak

kecil adalah hati yang terbuka, mau menerima, dan percaya. Hati itu tahu cara menerima kasih daripada mencoba mengendalikannya.

Bacaan pertama dari Kitab Ayub menggemakan gerak batin yang sama. Setelah segala penderitaan dan pertanyaannya, Ayub sampai pada tempat kerendahan hati: *“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau... tetapi sekarang matakku sendiri memandang Engkau.”* Ini bukan lagi tentang penjelasan atau pencapaian, melainkan tentang perjumpaan. Dan dalam perjumpaan itu, Ayub menemukan pemulihan dan kedamaian.

Hari ini kita diingatkan bahwa berkat terdalem dalam hidup bukanlah apa yang kita lakukan bagi Allah, melainkan apa yang telah dan terus Allah lakukan bagi kita. Karya-karya kita memang penting, tetapi karya itu mengalir dari sesuatu yang lebih besar: sebuah relasi yang bertahan bahkan ketika kekuatan kita memudar, bahkan ketika usaha kita tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Ada cerita lain tentang seorang wanita lanjut usia di sebuah panti jompo yang tidak dapat lagi melakukan banyak karya baik seperti yang dulu sering ia lakukan. Seorang pengunjung bertanya apakah ia merasa tidak berguna. Wanita itu tersenyum lembut dan berkata, *“Dulu saya melakukan banyak hal untuk Tuhan. Sekarang saya hanya duduk bersama-Nya, dan Dia tampak bahagia dengan itu.”* Dalam kebenaran yang tenang itu, wanita tersebut telah menemukan inti dari Injil.

Jadi hari ini, kita diundang untuk menghidupi kebenaran yang sederhana namun memberi hidup ini: bersukacitalah bukan karena apa yang kita lakukan, melainkan karena Dia yang menggenggam kita. Dan dalam sukacita itu, seperti anak-anak, kita belajar untuk melihat apa yang dirindukan oleh para nabi untuk dilihat; serta beristirahat dalam kasih yang tak pernah berlalu.

BERKAT

Semoga Tuhan mengajar kalian untuk bersukacita bukan hanya atas apa yang kalian lakukan, melainkan atas kasih yang dengannya Dia menggenggam kalian.

Semoga Dia memberi kalian kerendahan hati seperti anak-anak kecil, kedamaian hati yang percaya kepada-Nya, dan sukacita karena mengetahui bahwa nama kalian terdaftar di surga.

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati kalian, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Pencapaian mungkin akan memudar, tetapi sukacita menjadi milik Allah akan bertahan selamanya.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**